

Pengusaha Media dan Kepemimpinan Partai Politik (Studi Kasus : Hary Tanoesoedibjo sebagai Ketua Dewan Pakar Partai NASDEM)

Endang Setyawati *

Abstrak

Kehadiran pengusaha dalam ranah politik merupakan hal yang biasa terjadi. Namun kemunculan pengusaha media yaitu Hary Tanoesoedibjo sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem dalam percaturan politik nasional menjadi sebuah hal yang menarik. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul Pengusaha Media dan Kepemimpinan Partai Politik: Studi Kasus Hary Tanoesoedibjo Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem yang bertujuan untuk menjawab apa gaya kepemimpinan pengusaha media dalam memimpin partai politik tetapi juga mencoba menemukan apa kepentingan dibalik kepemimpinan tersebut. Selain itu juga mencoba memaparkan apa dampak kepemimpinan pengusaha media terhadap perkembangan partai politik tersebut. Disisi lain juga mencoba menjelaskan bagaimana kemungkinan dampak dari kepemimpinan pengusaha media dilihat dari perpektif hubungan media dan demokrasi.

Kata kunci: kepemimpinan dan media dan demokrasi

* Mahasiswa S 1 Ilmu Politik FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemimpin partai politik pada awal-awal kemerdekaan memainkan peranan penting dalam perkembangan partai tersebut. Keberadaan para kaum intelektual dalam partai politik¹ saat itu memberikan kekuatan untuk bangkit melawan penjajahan konial Belanda. Partai politik pertama Indische Partij² didirikan oleh tiga serangkai yaitu E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara. Ketiganya adalah para kaum intelektual. E.F.E. Douwes Dekker merupakan keturunan Indo-Belanda yang pernah mengeyam pendidikan di Gymnasium Willem III³. Kemudian beliau menjadi wartawan harian *De Locomotief* di Semarang.

Sementara Tjipto Mangunkusumo merupakan anak seorang priyayi rendahan yang bernama Mangunkusumo, yang menjadi pembantu administrasi di Dewan Kota Semarang. Meskipun keadaan keluarga yang tidak begitu mampu namun ayahnya berhasil menyekolahkan ke STOVIA. Di STOVIA, Cipto dikenal sebagai mahasiswa yang jujur, cerdas, dan kritis terhadap lingkungan sekitar. Begitu juga dengan Suwardi Suryaningrat yang berasal dari keluarga keraton Yogyakarta, sempat menempuh pendidikan di STOVIA. Namun tidak melanjutkan studi karena sakit. Suwardi Suryaningrat pun beralih menjadi penulis dan wartawan yang kritis.

Partai politik yang memenangkan pemilu 1955, yaitu PNI (Partai Nasional Indonesia) juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan Ir. Sukarno. Sukarno lahir di Surabaya, 6 Juni 1901. Berasal dari keluarga bangsawan membuat Sukarno, dapat menjadi mahasiswa *Technische*

Hoge School (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil setelah menamatkan studinya di *Hoogere Burger School (HBS)* Surabaya. Partai NU (Nahdhatul Ulama), merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan K.H. Hasyim Ashari merupakan anak dari golongan kyai terpendang di Jawa Timur.

Setelah mendapatkan pendidikan agama dari ayah dan kakeknya, Ashari pun melanjutkan menimba ilmu ke berbagai pesantren di Pulau Jawa. Pada tahun 1892, Ashari memutuskan untuk menuntut ilmu ke Mekkah. Selama tujuh tahun menuntut ilmu disana Ashari pun dan mendirikan Pesantren Tebu Ireng di Jombang. Tahun 1926, Ashari menjadi salah satu memprakarsa NU. Disisi lain keberadaan partai Masyumi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan Muhammad Natsir, Syafruddin Prawiranegara dan Muhammad Roem. Muhammad Natsir, lahir di Alahan panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat dari seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan.

Sehingga sewaktu kecil ia dapat mengeyam pendidikan di HIS Solok, kemudian ia melanjutkan ke MULO. Dari sana ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke AMS di Bandung. Kehidupannya di Bandung membawa berinteraksi dengan tokoh-tokoh pergerakan lainnya. Teman satu perjuangan di Masyumi, Syafruddin Prawiranegara merupakan anak keturunan Sunda-Banten dan Minangkabau. Setelah menamatkan belajar di AMS Bandung, Syafruddin melanjutkan ke sekolah hukum di Jakarta yaitu *Rechtshogeschool*⁴. Selanjutnya

¹ Menurut bahasa kata partai politik terdiri dari dua suku kata yaitu partai dan politik. Kata partai berasal dari bahasa latin '*partire*' yang artinya membagi. Namun istilah partai perlulah dibedakan dengan istilah faksi. Sementara kata politik sendiri mempunyai banyak arti. Itu dikarenakan sudut pandang yang digunakan sangatlah bermacam dan asumsi-asumsi yang digunakan. Baru pada abad ketujuh belashlah baru istilah partai digunakan dalam politik. Partai politik pertama lahir di Inggris pada tahun 1678 yang tujuannya adalah melakukan control terhadap kekuasaan eksekutif. Partai politik pada saat itu lebih dikenal dengan nama "*tory*". Partai politik ini sebagai organisasi kekuasaan yang menjamin bahwa kehidupan antara individu yang semua bebas dan berkuasa tidak mengakibatkan masalah sekuriti pada individu. Perkembangan tory saat ini menjadi Partai Konservatif. Sementara kemunculan partai politik di Amerika barulah pada abad ke-18. Partai Demokrat merupakan partai yang lahir pada tahun 1828 didirikan oleh Thomas Jefferson. Partai politik ini yang mengantarkan Thomas Jefferson sebagai Presiden Ketiga Amerika Serikat dan sebagai Presiden yang pertama dilantik di Washington DC.

² De Indische Partij yang didirikan pada 25 Desember 1912 oleh Douwes Dekker, Tjipto Mangunkoesoemo dan Ki Hadjar Dewantara ketika Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Tujuan parpol itu adalah mencapai kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Partai politik ini pun menjadi partai yang radikal pada zaman kolonial.

³ Merupakan sekolah elit (saat ini setara dengan Sekolah Menengah Atas) yang terletak di Batavia.

⁴ Sekarang menjadi Fakultas Hukum Universitas Indonesia

pada masa pasca kemerdekaan tepatnya pada tahun 1965, keadaan politik di Indonesia berubah seiring dengan pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 menjadi semakin memburuk. Keadaan politik yang labil ini menyebabkan Suharto mengambil alih pemerintahan dari tangan Sukarno. Sampai dengan tahun 1967, perkembangan partai politik menjadi sangat bergantung pada pemerintahan Suharto.

Pada tahun 1967-1998, kebebasan partai politik untuk memilih ketua umum secara demokrasi sangatlah sulit. Rezim otoriter Suharto, mengambil alih siapa yang berhak menjadi ketua umum partai politik di Indonesia. Dengan alasan untuk menjaga stabilitas politik, ekonomi dan keamanan maka partai politik yang ada hanya pasrah menerima keputusan tersebut. Jika tidak menuruti peraturan pemerintah, maka pemerintahan Suharto akan membubarkan partai politik tersebut dan yang lebih mengerikan adalah melakukan penculikan dan pembantaian terhadap para pemberontak pemerintah.

Keadaan ini tak berubah sampai adanya reformasi pada tahun 1998. Turunnya Suharto dari kursi Presiden Republik Indonesia membuka kembali demokrasi kebebasan berpartai politik, maka tak heran jika pemilu tahun 1999 diikuti oleh 48 partai politik. Kemunculan partai yang begitu banyak juga dipengaruhi oleh setiap orang menginginkan menjadi pemimpin bangsa ini. dengan latar belakang pemimpin partai yang bermacam-macam, namun yang menjadi pemenang adalah partai-partai politik yang memiliki pemimpin yang berpengaruh dalam masyarakat.

Dominasi kepemimpinan partai politik di Indonesia saat reformasi pun masih didominasi oleh kaum intelektual terpelajar. PKS dan PRD contohnya. PKS dahulunya berdiri dengan nama Partai Keadilan pada 20 Juli tahun 1998 lewat konferensi pers yang diadakan di Aula Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta⁵. Predisen atau pemimpin partai ini adalah Nurmahmudi Ismail. Nurmahmudi sendiri adalah lulusan Institut Pertanian Bogor tahun 1984. Selanjutnya pemuda Kediri ini melanjutkan studi S2 dan S3 di Texas A & M University fakultas

ilmu pertanian, spesialis pengolahan daging tahun 1988 sampai tahun 1994.

Pria yang lahir pada tanggal 11 November 1961 ini memulai karier politiknya dengan dengan menjadi anggota DPR/ MPR tahun 1999 dan menjadi Ketua Komisi VIII bidang Energi dan Sumber Daya Mineral, Riset dan Teknologi, Lingkungan Hidup⁶. Kemudian pada masa pemerintahan Gusdur ia diangkat menjadi Menteri Kehutanan dan tapuk kepemimpinan Partai Keadilan diserahkan kepada ketua terpilih yaitu Hidayat Nur Wahid. Selanjutnya partai yang menyita perhatian saat reformasi adalah Partai rakyat Demokratik (PRD).

Partai Rakyat Demokratik didirikan oleh salah satunya adalah Budiman Sudjatmiko. Budiman Sudjatmiko adalah seorang mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Gajah Mada pada tahun 1996. Partai Rakyat Demokratik (PRD) awalnya didirikan dengan nama Persatuan Rakyat Demokratik pada 2 Mei 1994. Lalu pada tanggal 15 April 1996 lewat Kongres Luar Biasa yang diadakan di Sleman, Yogyakarta, Persatuan Rakyat Demokratik berubah menjadi Partai Rakyat Demokratik⁷ agar dapat menjalankan kegiatan politiknya. PRD pun menjadi tumbal reformasi. Banyak dari anggota partai ini yang ditangkap, diculik, dijebloskan ke penjara bahkan ada yang tahu dimana rimbanya saat ini.

Partai yang lolos parlemen 1999 adalah Partai Perjuangan Demokrasi Perjuangan Indonesia (PDIP) sangatlah dipengaruhi oleh kepemimpinan Megawati Sukarno Putri. Putri pertama Bung Karno ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam Partai bergambar Kepala Banteng dengan moncong putihnya. Kharisma Megawati begitu besar sehingga membuat Partai pemenang pemilu tahun 1999, "ibarat Megawati yah PDIP dan begitu sebaliknya". Meskipun dalam bidang pendidikan tidak begitu mencolok, namun Megawati membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi pemimpin partai politik yang berpengaruh. Walaupun disisi lain orang berkata "itu karena faktor nama besar sang ayah, Bung Karno".

Partai Golongan Karya, merupakan partai peninggalan Suharto yang mencoba menghadirkan perubahan-perubahan pasca

⁵ Lihat <http://www.pks.or.id/content/sejarah-ringkas>

rezim otoriter guna menjaga eksistensinya dalam demokrasi di Indonesia dengan menghadirkan wajah-wajah baru seperti Akbar Tanjung, Jusuf Kalla, Aburizal Bakrie dan Surya Paloh. Kehadiran para pengusaha dalam kepengurusan partai Golkar membawa Golkar pada perubahan baru setelah dahulu kebanyakan berisi Mantan Purnawirawan TNI dan Birokrasi. Partai baru yang juga sukses dalam pemilu 1999 adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai pecahan PPP ini sukses meraup suara sebanyak 13,336,982.

Kemunculan GusDur dalam perpolitikan nasional, seolah mengingat kembali kejayaan sang kakek K.H Hasyim Ashari. Lahir dari keluarga Kyai terpandang, membuatnya menerima pelajaran dengan mudah. Ia pun mendapatkan beasiswa ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dari Departemen Agama. Namun kegiatan tidak berjalan lancar seiring dengan terjadinya G 30 September. Pendidikan pun terselamatkan lewat beasiswa universitas Baghdad, Irak. Selepas menamatkan kuliah dari universitas Baghdad pada tahun 1970, Gusdur pun melanjutkan pascasarjananya di Belanda. Gusdur bukan hanya sekedar Kyai tetapi juga seorang intelektual, dia pernah menjadi kontributor utama LP3ES⁶.

Di urutan kelima tepatnya bawah PKB terdapat partai PAN (Partai Amanat Nasional) yang memperoleh suara 7.528.956 pada pemilu 1999. Partai yang didirikan oleh para kaum intelektual Muhammadiyah seperti Prof. Dr. H. Amien Rais, Faisal Basri MA, Ir. M. Hatta Rajasa, Goenawan Mohammad, Dr. Rizal Ramli, Dr. Albert Hasibuan, Toety Heraty, Prof. Dr. Emil Salim, A.M. Fatwa, Zoemrotin, menjadi *new comers* yang sukses mendapatkan suara pemilih Indonesia.

Pada tahun 2004, saat pemilu langsung dilaksanakan kemunculan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) merupakan harapan akan datangnya perubahan dalam bangsa Indonesia. SBY yang diusung menjadi Presiden oleh partai Golkar, Demokrat, PKS, PKB dan PAN ini

memenangkan pemilihan kursi *R I Satu* tersebut dengan perolehan suara sebesar **69.266.350 atau sebesar 60,62%.** **Kekalahan pada pemilu tahun 1999, menjadi dasar berdirinya partai Demokrat. Meskipun memiliki latar belakang militer, SBY dipandang sebagai seorang yang memilik netralitas dan tidak otoriter.**

Pembangunan citra dan ditunjang dengan sikap politik yang tidak radikal membuat pemilih memilih pasangan SBY-JK pada pemilu 2004. Selain itu kehadiran kaum pengusaha dalam kepemimpinan partai politik di Indonesia semakin terasa waktu Jusuf Kalla menjadi Ketua Umum Partai Golkar pada tahun 2004. Lima tahun bersama menjalankan roda pemerintahan, SBY-JK pun memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak politik 2004. Pemilu tahun 2009 SBY pun berpasangan dengan Budiono, yang merupakan seorang ekonom lulusan University of Western Australia tahun 1967. Disisi lain Jusuf Kalla berpasangan dengan Wiranto. Kekalahan partai Golkar dalam pemilu 2009, membuat Partai bergambar pohon beringin itu melakukan evaluasi.

Lewat MUNAS (Musyawarah Nasional) 5-8 Oktober 2009, di Pekanbaru, Riau dilakukan pemilihan ketua umum Golkar periode 2009-2015. Setelah melewati pertarungan yang sengit dengan Surya Paloh, akhirnya Aburizal Bakrie terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar 2009-2015. Aburizal Bakrie merupakan pengusaha yang sangat terkenal di Indonesia, bukan karena sepak terjangnya di dunia politik melainkan karena klan *Bakrie and Brothers Group*. Seluruh kakak maupun adiknya mempunyai latar belakang pengusaha, sehingga tak heran namanya baru muncul setelah kejadian Lumpur Lapindo Sidoarjo. Perkembangan usahanya yang begitu pesat membuat Aburizal semakin dikenal masyarakat. Belum lagi ditambah usaha media massa yang dimiliki olehnya⁹, semakin melancarkan dirinya berjalan praktek-praktek politiknya untuk mencapai kekuasaan.

⁶ Lihat <http://profiltokohdepok.wordpress.com/nur-mahmudi-ismail-msc/>

⁷ Diambil dari Anggaran Dasar Partai Rakyat Demokratik lihat di <http://peace.home.xs4all.nl/pubeng/mov/movto/ad.html>

⁸ Organisasi yg terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat. LP3ES mendirikan majalah yang disebut "*Prisma*".

⁹ Tv One, ANTV, VIVA News, Arek Tv untuk media televisi. Itu belum ditambah sejumlah media cetak dan beberapa radio.

Tak lama setelah kekalahan itu Surya Paloh mendirikan Organisasi Masyarakat Nasional Demokrat. Walaupun sempat mengelak bahwa Nasional Demokrat merupakan bibit Partai Nasdem, kenyataannya Nasdem mendeklarasikan diri sebagai partai politik pada 26 Juli 2011. Surya Paloh pun enggan menyangkutkan dirinya pada Partai Nasional Demokrat. Namun disisi lain ia tidak menampik bahwa dirinya yang mendanai partai tersebut. Sebenarnya kemunculan pengusaha media dalam kepemimpinan partai politik bukan sesuatu yang baru di dunia. Contohnya di Itali, Silvo Berlusconi mantan Perdana Menteri Italia, Pemimpin Partai Politik Forza Italia dan Pemilik Perusahaan Media terbesar yaitu Mediaset¹⁰.

Di Indonesia, fenomena itu muncul dengan kehadiran CEO MNC Group, Harry Tanoesoedibjo sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem. Dahulu Hary Tanoe lebih berkonsentrasi untuk mengembangkan MNC Group yang terdiri dari RCTI, MNC TV (dulu TPI), Global TV, Trijaya radio, Koran SINDO dll. Namun tiba-tiba tahun 2011 ini, saat deklarsi Partai Nasdem nama Hary Tanoe tertulis sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem.

Kemunculan pengusaha media massa dalam kepemimpinan dan kepengurusan partai politik di Indonesia, membawa sesuatu yang sangat baru dan sangat ganjil. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi saya tertarik untuk menjadikannya sebagai topik penelitian skripsi saya dengan judul Pengusaha Media dan Kepemimpinan Partai Politik di Indonesia dengan mengangkat studi kasus Hary Tanoesoedibjo sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem.

KAJIAN TEORITIK

Kepemimpinan merupakan suatu yang dibutuhkan seseorang untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sekarang kepemimpinan menjadi suatu pendekatan dan konseptual. Seiring dengan

perkembangan zaman, lahirah teori-teori tentang kepemimpinan. Pemimpin¹¹ adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin. Kepemimpinan menurut J. M Burn terdiri dari kekuasaan dan tujuan. Kekuasaan menurut J.M Burn adalah hubungan antara manusia. Sama halnya menurut Max Weber (dengan menggunakan pendekatan matematika):

“Adalah probabilitas bahwa salah satu aktor dalam hubungan sosial akan berada dalam posisi untuk melaksanakan kehendak sendiri meski daya tahan, terlepas dari dimana sisa probabilitas .”

Dasar tentang kekuasaan ini tak terlepas dari cara untuk memahami kepemimpinan itu sendiri. Ini juga merupakan kunci untuk memahami tujuan. Hal itu dikarenakan konsep dasar tentang kekuasaan merupakan pijakan dari tujuan. Sedangkan dasar dari kekuasaan adalah motif dan sumber. Konsep psikologis dari kekuasaan juga membantu untuk memilah beberapa kerumitan dan memberikan sebuah dasar untuk dapat memahami hubungan kekuasaan dengan kepemimpinan. Pendekatan ini membawa asumsi bahwa kekuasaan adalah awal dari semua hubungan kepemimpinan dan bukan hanya suatu entitas yang disahkan oleh sekitar seperti tongkat atau granat tangan, yang melibatkan niat atau tujuan antara kedua belah pihak yaitu pemegang kekuasaan dan penerima kekuasaan. Itu merupakan tindakan kolektif dan bukan hanya tindakan satu orang saja.

Dalam asumsi tergambarakan bagaimana proses kekuasaan yang ada dalam satu pemegang kekuasaan yang memiliki motif dan tujuan tertentu, juga memiliki kapasitas untuk mengamankan perubahan perubahan perilaku pengikut mulai dari manusia, binatang dan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada termasuk faktor keterampilan, diharapkan tepat sasaran dan pemegang kekuasaan dapat menjamin segala kebutuhan untuk menjaga perubahan tersebut. Pandangan ini berhubungan dengan tiga elemen

¹⁰ Mediaset merupakan perusahaan media milik Silvio Berlusconi yang terdiri tiga stasiun televisi nasional yang ditonton 45% penonton TV Italia. Berlusconi juga memiliki *Il Giornale*, surat kabar besar dan majalah berita *Panorama*. Di ambil dari http://id.wikipedia.org/wiki/Silvio_Berlusconi

¹¹ Lihat Djokosantoso Moeliono dalam *More About Beyond Leadership* hal. 30 Elex Media Komputindo 2008

dalam proses yaitu motif dan sumber daya pemegang kekuasaan; motif dan sumber daya penerima kekuasaan; dan hubungan dari keduanya.

Menurut Gary Yulk (1998) pemahaman tentang kepemimpinan dapat diklasifikasi melalui :

1. Pendekatan berdasarkan ciri. Pendekatan lahir pada tahun 1930-1940an, dengan menekankan pada atribut-atribut pribadi pemimpin. Dimana bahwasannya beberapa orang pemimpin memiliki beberapa ciri yang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan transformasional masuk kedalam kategori pendekatan ini.
2. Pendekatan berdasarkan perilaku. Pendekatan ini merupakan reaksi atas kegagalan pendekatan pertama. Pendekatan ini menekan pada perilaku-perilaku manusia, karena itu pendekatan ini lebih diwarnai oleh psikologi manusia.
3. Pendekatan kekuasaan-pengaruh. Pendekatan ini didasarkan pada proses pengaruh dan kekuasaan antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Teori tentang kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokrasi dan kepemimpinan liberal masuk kedalam kategori pendekatan ini.
4. Pendekatan situasional. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya faktor-faktor konseptual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh pemimpin, sifat lingkungan eksternal dan karakteristik pengikut. Teori kontijensi dan teori univesal dimasukan kedalam pendekatan ini.

Perkembangan kepemimpinan pun menjajaki era pertama yaitu pada tahun 1930an dengan lahirnya teori sifat (*Trait Theory*). Teori sifat muncul dengan asumsi dasar bahwa seorang bisa menjadi pemimpin dikarenakan oleh sifat-sifat alamiah yang melekat pada diri orang tersebut. Lahirnya teori ini ditelusuri dengan mempelajari zaman kekaisaran Romawi dan Yunani kuno. Dengan berpijak pada teori *The Great Man*, dimana seorang pemimpin yang besar mempunyai empat sifat utama menurut Koontz (1980) yaitu kecerdasan, kedewasaan dan keleluasaan hubungan sosial, motovasi diri dan dorongan berprestasi, serta

terakhir adalah sikap-sikap hubungan manusiawi¹². Contoh dalam sejarah adalah Napoleon Bonaparte. Meskipun ia memiliki tinggi badan yang tidak seperti kebanyakan orang Perancis, namun mempunyai wilayah jajahan yang sangat luas.

Kemudian memasuki era kedua perkembangan teori kepemimpinan pada pertengahan tahun 1950an, yang ditandai dengan kemunculan teori perilaku (*Behavior Theory*). Teori perilaku muncul akibat dari kelemahan teori sifat yang dianggap tidak relevan dengan kenyataan bahwa pemimpin bukan hanya ada dikarenakan dilahirkan, tetapi juga karena pembentukan dan pengarahan. Banyaknya perilaku pemimpin yang ditunjukkan, membuat teori ini memiliki banyak varian yaitu :

1. Teori X dan Y dari Douglas McGregor
2. Studi Michigan oleh Ahli Psikologi Sosial Rensis Likert
3. Teori Contingency dari Tannenbaum dan Schmidt
4. Studi Ohio State
5. Teori Kisi-kisi Manajerial dari Blake & Mouton

Perkembangan tentang teori kepemimpinan memunculkan teori situasional (*Contingency Theory*) dengan model yang terkenal adalah Fiedler Contingency Model. Fiedler berpendapat bahwa kepemimpinan yang berhasil tergantung dari penerapan gaya kepemimpinan dengan terhadap tuntutan situasi. Oleh karena itu Fiedler menggunakan tiga variable yaitu :

1. *Task Structure* : Keadan tugas yang akan dihadapi apakah tugas tersebut tersusun sistematis atau random.
2. *Leader-Member Relationship* : Hubungan antara pimpinan dan bawahan apakah kuat (saling percaya, saling menghargai) atau lemah.
3. *Position Power* : Ukuran kekuasaan seorang pemimpin yang dapat dilihat dari kekuasaan :
 - a). *Legitimate Power*
 - b). *Reward Power*
 - c). *Coercive Power*
 - d). *Expert Power*
 - e). *Referent Power*

¹² Lihat Sentot Imam Wahjono dalam *Perilaku Organisasi* hal.268 Graha Ilmu 2010

f). *Information Power***Kepemimpinan Transformasional**

Saat ini perkembangan kepemimpinan telah sampai pada kepemimpinan kontemporer. Kepemimpinan kontemporer terdiri dari dua tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional. Namun menurut Pablo Cardonna, seorang Asisten Professor IESE International Graduate School of Management, University of Navarra, Spain, menambahkannya menjadi tiga yaitu kepemimpinan transcendental¹³. Istilah kepemimpinan transformasional sendiri diperkenalkan oleh J.M Burn tahun 1978. Kepemimpinan transformasional dan transaksional muncul karena teori sifat, perilaku dan situasi dianggap sudah tidak relevan lagi.

Kepemimpinan transformasional ini kemudian dikembangkan oleh Burn dalam lingkup politik sebelum akhirnya masuk ke dalam lingkup organisasi. Kepemimpinan transformasional menurut Burn adalah sebagai sebuah proses dimana para pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi dan moralitas yang lebih tinggi. Sementara menurut B.M Bass, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang dimana pendekatan untuk mempengaruhinya tidak hanya melalui pendekatan rasional tetapi juga menggunakan pendekatan emosional. Kepemimpinan ini diharapkan dapat membawa hasil kinerja melebihi dari apa yang diharapkan.

Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transformasional ini pun bertentangan dengan kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional adalah suatu proses dimana pemimpin dan bawahan mendapatkan timbal balik atau reward sebagai upah atas jasa atau tindakan-tindakan mereka. Menurut Cardona, kepemimpinan transaksional :

“Adalah kepemimpinan yang didefinisikan ekonomi yang didasari hubungan pertukaran.

Dalam hubungan itu pemimpin mempromosikan keseragaman dan menyediakan pilihan (positive dan negative) ke kolaborator”¹⁴

Kepemimpinan transaksional yang mempertukarkan contingent reward antara atasan dan bawahan menimbulkan intervensi yang dilakukan pemimpin dalam prose organisasional dengan mengendalikan dan memperbaiki kesalahan yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan bawahan yang bersifat proaktif atau yang disebut kepemimpinan transaksional aktif. Sedangkan prose kepemimpinan transaksional yang pasif adalah dimana pemimpin baru akan melakukan tindakan perbaikan bila proses organisasional yang tidak mencapai standar yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kepemimpinan transaksional pun mempunyai dampak positif dan negative. Dampak positif dari kepemimpinan transaksional terletak pada efisiensi dalam pelaksanaan kerja, karena kejelasan tugas masing-masing. Selain itu juga tercapainya tujuan jangka pendek. Dan yang terakhir adalah kemudahan dalam pengawasan dan pengelolaan bawahan. Sementara dampak negatifnya adalah kepemimpinan transaksional selalu berorientasi dengan kekuasaan yang hierarkis, tidak adanya pemberdayaan pegawai dan pembagian kewenangan dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan transaksional ini biasanya berpola komunikasi top-down.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Hary Tanoesoedibjo

Harry Tanoesoedibjo lahir dengan nama lengkap Bambang Harry Iswanto Tanoesoedibjo di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 26 September 1965. Harry Tanoesoedibjo memiliki dua orang saudara yang bernama Hartono Tanoesoedibjo dan Bambang Rudianto Tanoesoedibjo. Harry Tanoe menyelesaikan pendidikan sarjana di Cartelon University, Ottawa-Kanada.

¹³ Diambil dari Pablo Cardona : “*Transcendental Leadership*” dalam *The Leadership & Organizations Development Journal* 21/4 Tahun 2000

¹⁴ Lihat Pablo Cardona : “*Transcendental Leadership*” dalam *The Leadership & Organizations Development Journal* hlm 203

Selanjutnya ia menyelesaikan S2nya di Ottawa University, Kanada. Pada usia 21 tahun, Harry Tanoe menikah dengan Liliana Tanaja.

Harry Tanoe dan Liliana Tanaja memiliki lima anak yang terdiri empat orang putri dan satu orang putra. Mereka adalah Angela Herliani Tanoesoedibjo, Valencia Herliani Tanoesoedibjo, Jessica Herliani Tanoesoedibjo, Clarissa Herliani Tanoesoedibjo dan Warren Haryputra Tanoesoedibjo. Harry Tanoe mulai mengepakkan sayap bisnisnya dengan mendirikan perusahaan sekuritas di Surabaya pada tahun 1989 yaitu Bhakti Investama. Kegiatan pasar modal Jakarta yang semarak membuat Harry Tanoe memindahkan Bhakti Investama dari Surabaya ke Jakarta.

Ini merupakan keputusan Harry Tanoe yang tepat. Empat tahun berlalu, Bhakti Investama pun mengantongi izin Bapepam untuk bergerak dalam *underwriting*¹⁵. Setelah mencapai sukses, Bhakti Investama melebarkan sayap bisnisnya ke ranah media. Dengan mendirikan perusahaan Media Nusantara Citra (MNC) pada tahun 1997. Namun pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia baru pada tahun 2002. Hary Tanoe pun menjadi pemimpin Bimantara Group¹⁶. Semenjak kepemimpinan Hary Tanoe, Bimantara Group merupakan bagian dari Media Nusantara Citra sebagai *holding company*. Kepemimpinan Hary Tanoe telah membawanya menjadi "Raja Media Muda Indonesia" lewat kepemimpinannya MNC berhasil menjadi perusahaan media terbesar dan terintegrasi. Bahkan kekayaan Hary Tanoe diperkirakan mencapai US\$1,3 miliar, menurut survey majalah Forbes¹⁷ tahun 2012.

Dampak Kepemimpinan terhadap Partai Nasdem

Pemimpin mempunyai konotasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketua. Karena itu dalam politik tidak dikenal istilah "ketua politik" melainkan "pemimpin politik". Karenanya menjadi pemimpin politik tidaklah mudah. Kepemimpinan politik di Indonesia saat ini berkaitan erat dengan pengusaha. Trend ini seakan kembali berulang. Namun yang membedakan saat ini adalah maraknya pengusaha media yang terjun ke bidang politik melalui partai politik dengan menjadi ketua, anggota atau ketua dewan Pembina atau Pakar. Hary Tanoesoedibjo menjadi bukti konkretnya.

Pengusaha kelahiran Surabaya, 26 September 1965 ini duduk sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem. Keterlibatan Hary Tanoe sendiri didalam partai Nasdem secara nyata pada tanggal 26 Juli 2011 saat deklarasi partai tersebut di Mercure Hotel, Ancol. Namun sepertinya kepemimpinan Hary Tanoe di Partai Nasdem lebih bercorak transaksional. J.M Burns mengatakan bahwa salah satu gaya kepemimpinan transaksional adalah Kepemimpinan Partai. Pertama, Hary Tanoe adalah Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem. Meskipun tidak menjadi Ketua Umum Partai Nasdem, Hary Tanoe dapat memberikan pengaruhnya lewat tugasnya sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasional Demokrat.

Kedua, bisa dilihat dari Kepemimpinan Hary Tanoe di Partai Nasdem pun transaksional. Sebagai media owner Hary Tanoe, memanfaatkan seluruh media dan karyawannya untuk membantu Partai Nasdem. Dari wawancara diatas dapat dilihat bagaimana Hary Tanoe mengerahkan TIM MNCnya untuk membuat sistem database jumlah anggota partai. Selain itu secara realitas Hary Tanoe menggunakan media penyiarannya seperti televisi dibawah MNC

¹⁵ The procedure by which an underwriter brings a new security issue to the investing public in an offering. In such a case, the underwriter will guarantee a certain price for a certain number of securities to the party that is issuing the security (in exchange for a fee). Thus, the issuer is secure that they will raise a certain minimum from the issue, while the underwriter bears the risk of the issue.

2. The process of insuring someone or something.

3. The process by which a lender decides whether a potential creditor is creditworthy and should receive a loan. Diambil dari <http://www.investorwords.com/5136/underwriting.html>

¹⁶ Bimantara Group merupakan salah satu group perusahaan media dan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang dahulunya dipimpin oleh putra mantan Presiden Suharto yaitu Bambang Tri Atmojo dan Indra Rukmana.

¹⁷ Forbes merupakan majalah bisnis dan financial di Amerika. Majalah ini didirikan oleh pada 1917 oleh B.C. Forbes. Majalah ini terkenal lewat putra keduanya yaitu Malcolm Forbes. Lalu majalah ini berkembang ke seluruh dunia termasuk Indonesia pada tahun 2010

Groupnya seperti RCTI, MNC TV, Global Tv untuk menayangkan iklan Partai Nasdem secara terus menerus. Selain itu terjadi *bargaining* antara Partai Nasdem dengan Hary Tanoe.

Menggambarkan kebutuhan antara Hary Tanoe dengan Partai Nasdem. Partai Nasdem membutuhkan anggota untuk mendukungnya sedangkan Hary Tanoe membutuhkan pekerja untuk perusahaannya. Dengan begitu anggota Partai Nasdem memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja diperusahaan yang ditangani oleh Hary Tanoe dibandingkan dengan orang yang tidak menjadi anggota Partai Nasdem. Ini menandakan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan menjadi prioritas nomor dua.

Selain itu hubungan Hary Tanoe dan Partai Nasdem juga dapat dilihat *bargaining* politik yang dilakukannya dengan cara melakukan pertukaran antara kepentingan bisnis dan kepentingan politik. Sebagai pengusaha media tentunya Hary Tanoe mempunyai kepentingan bisnis yaitu untuk mempertahankan, mengamankan dan melebarkan usaha medianya. Sementara Partai Nasdem mempunyai kepentingan politik untuk menjadi partai pemenang pemilu 2014. Kepentingan Partai Nasdem seperti yang disampaikan oleh Armyn Gultom,

“Menang kita, kita pasti menang. Jangka pendeknya kan lolos verifikasi KPU, jangka panjangnya menang pemilu 2014. Kalo sudah menang pemilu baru bisa melakukan perubahan”

Kepentingan bisnis Hary Tanoe juga terlihat dari kekhawatirannya terhadap capres pemilu 2014. Ini menegaskan bahwa kepentingan Hary Tanoe adalah untuk kepentingan bisnisnya semata. Keadaan bisnisnya yang telah “nyaman” ini, jangan sampai diganggu oleh para pesaingnya. Ini tentunya terkait dengan pencalonan presiden 2014. Hary Tanoe mengharapkan agar yang menjadi presiden di 2014, bersifat adil dalam membuat peraturan bisnis atau persaingan usaha. Ini menyebabkan Partai Nasdem menjadi sangat penting. Pemilu presiden 2014, hanya diikuti oleh calon presiden dan wakil presiden yang diusulkan oleh partai politik. Sepertinya yang tertera pada UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 6A ayat 2 yang berbunyi “Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan

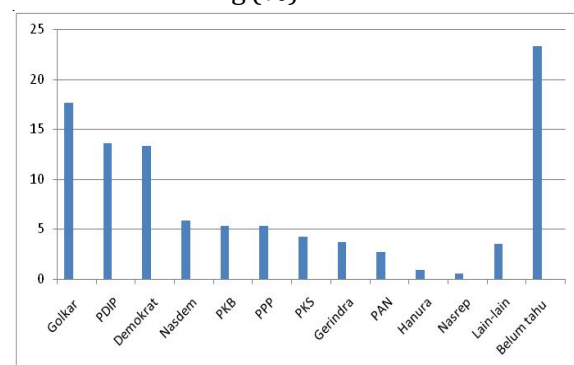
partai politik peserta pemilihan umum sebelum pelaksanaan pemilu”.

Dugaan motif ini muncul setelah adanya data LSI tentang mencari calon presiden 2014. Mega Wati mungkin mengungguli calon lain seperti Prabowo dan Aburizal jika diadakan pemilihan presiden yaitu Februari 2012 serakang. Lalu melenggang ke putaran kedua bersama Prabowo. Namun bisa saja pada putaran kedua ini Prabowo berkemungkinan memenangkannya. Sayangnya pemilihan umum presiden masih dua tahun lagi. Trend pemilih yang memilih Prabowo dan Aburizal pun mulai meningkat.

Keberadaan Hary Tanoe sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem tentunya sangat menguntungkan partai tersebut. Pertama, dampak kepemimpinan Hary Tanoe tentunya menjadi salah sumber pendanaan partai. Sumber pendanaan yang diberikan tidaklah selalu berupa uang, lewat perusahaan media yang dipimpinnya. Dengan cara mengiklankan iklan politik Partai Nasdem. Bagaimana bisa partai baru mampu mendanai iklan partai politik yang hampir mencapai 200 slot per hari? Biaya pembuatan/produksi iklan politik tidaklah murah itu belum lagi harga pemasangan iklan partai politik pada jam-jam tertentu dengan harga yang berbeda-beda pula. Kehadiran Hary Tanoe sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem tentunya sangat membantu partai tersebut dalam hal pengenalan dan promosi partai tersebut terhadap masyarakat.

Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada bulan Maret 2012 menempatkan Partai Nasdem kedalam lima besar dengan berada diposisi keempat dengan perolehan 5.9% bila pemilu anggota DPR diadakan sekarang

Grafik III.4 Daftar partai lama plus partaipartai baru: Partai atau calon dari partai yang dipilih bila pemilihan anggota DPR diadakan sekarang (%)



Dari grafik diatas peringkat pertama, ditempati oleh Partai Golkar dengan perolehan sebesar 17,7%. Urutan kedua ditempati oleh PDIP dengan 13,6%, sementara partai presiden SBY hanya menempati urutan ketiga dengan 13,4%. Nasdem sendiri menempati urutan keempat dengan perolehan 5,9%. Lalu diposisi keenam dan ketujuh dengan 5,3% ditempati oleh PKB dan PPP. PKS menempati posisi kedelapan dengan perolehan 4,2%. Gerindra diposisi kesepuluh dengan 3,7%. Selanjutnya PAN dengan 2,7%, lalu Hanura dengan 0,9% dan yang terakhir adalah Partai Nasional Republik pimpinan Tommy Suharto dengan 0,7%. Iklan politik Partai Nasdem diharapkan dapat menimbulkan efek framing terhadap para pemilih. Tujuan akhirnya adalah menggiring pemilih untuk memilih Partai Nasdem pada pemilu tahun 2014. Sementara pencitraan digunakan untuk memperkuat efek framing tersebut. Jika strategi ini berhasil maka Partai Nasdem dapat mencapai tujuan utamanya yaitu menjadi partai pemenang pemilu 2014.

Kemungkinan Dampak yang ditimbulkan dilihat dari perspektif hubungan antara Media dan Demokrasi

Kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari kepemimpinan pengusaha media dan partai politik menyempitkan ruang public yang ada. Ini terkait dengan salah satunya bentuk demokrasi adalah terbuka ruang public bagi masyarakat. Media merupakan salah satu ruang publik itu sendiri. Karena itu keterbukaan ruang publik menjamin keberlangsungan demokrasi. Perkembangan media dan demokrasi Indonesia pun menjadi berbalik arah. Seperti yang diawal dikatakan perkembangan media dalam hal ini pers saat kemerdekaan berada dalam posisi netralitas. Seiring dengan perkembangan zaman pers Indonesia semakin mengalami mengerucutan. Kemungkinan akan matinya demokrasi di Indonesia seakan menjadi kenyataan.

Ini menguatakan bahwa hubungan antara media dan demokrasi dilihat melalui teori ruang publik, Jurgen Habermas. Lembaga penyiaran pers dalam hal ini media merupakan salah satu ruang publik. Dimana dalam setiap ruang publik, setiap masyarakat bebas menyampaikan aspirasi, kritik, usulan, informasi dll dan media harus menampungnya tanpa membedakan ras, suku, agama, etnis dll. Namun terdapat media yang memihak salah satu

golongan saja, maka media pun akan jalan kearah media partisan.

Ini tentunya menghancurkan netralitas media itu sendiri. Sebuah hal menyedihkan bagaimana terjadi polarisasi dalam media penyiaran Indonesia terhadap keterpihakan terhadap kelompok tertentu semakin membuat miris. Oleh karena itu "perkawinan" antara media dan politik menimbulkan media bias. Tentunya kenyataan ini dapat merobohkan demokrasi yang telah ada. Jadi tak heran jika nantinya media hanyalah alat untuk meraih kekuasaan yang ada. Selain itu media juga dijadikan sebagai salah satu sumber kekuasaan baru.

Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh partai politik. Hal itu disebabkan partai politik merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang politik. Kepemimpinan partai politik di Indonesia sangatlah beragam. Hal ini ditunjukan dengan berbagai profesi seperti intelektual, pedagang, buruh, guru, dsb yang terjadi dalam kepemimpinan partai politik saat masa kolonial dan masa kemerdekaan. Perkembangan kepemimpinan partai di Indonesia yang saat marak saat ini adalah banyaknya pengusaha yang menjadi pemimpin partai politik. Fenomena baru kemudian terjadi, yaitu kemunculan Hary Tanoesoedibjo yang merupakan seorang Pengusaha Media sebagai Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem.

Hubungan kepemimpinan pengusaha media dan partai politik pun mulai dipertanyakan. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakanlah teori kepemimpinan politik J. M Burn yang mengidentifikasi kepemimpinan politik menjadi dua yaitu kepemimpinan tranformasional dan kepemimpinan transaksional.

Kesimpulan

Kepemimpinan tranformasional adalah kepemimpinan yang dimana pendekatan untuk mempengaruhinya tidak hanya melalui pendekatan rasional tetapi juga menggunakan pendekatan emosional. Sementara kepemimpinan transaksional adalah suatu proses kepemimpinan dimana pemimpin dan bawahan mendapatkan timbal balik atau reward sebagai upah atas jasa atau tindakan-

tindakan mereka. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah apa gaya kepemimpinan pengusaha media dalam partai politik. Dahulu sejak kemerdekaan, gaya kepemimpinan pengusaha atau pedagang adalah transformasi, hal itu dilihat dari adanya tujuan yang sama yaitu merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Seiring berkembangnya zaman dan Indonesia merdeka, gaya kepemimpinan pengusaha pada umumnya lebih bercorak transaksional. Hal ini juga serupa dengan gaya kepemimpinan pengusaha media. Gaya kepemimpinan Hary Tanoe sebagai pengusaha media dalam partai Nasdem dilihat dari keterlibatan MNC Group dalam pembuatan iklan, sistem keanggotaan partai dll. Dari pernyataan yang ada pada iklan politik partai Nasdem yang menampilkan Hary Tanoe semakin menguatkan gaya kepemimpinan transaksional.

Tentunya dalam kepemimpinan gaya transaksional ini terdapat kepentingan yang saling dipertukarkan satu sama lain. Kepentingan Hary Tanoe sebagai pengusaha media lebih bersifat kepentingan bisnis. Kepentingan bisnis itu adalah untuk menjaga stabilitas bisnisnya dari gangguan yang disebabkan oleh faktor politik. Sementara kepentingan partai Nasdem adalah untuk memenangkan pemilu 2014. Kedua kepentingan ini saling bertemu dan menimbulkan simbiosis mutualisme. Hary Tanoe sebagai pengusaha membantu partai Nasdem dengan menyiarkan iklan dan berita tentang partai Nasdem lewat media yang dimilikinya. Harapannya adalah masyarakat mau memilih partai Nasdem pada pemilihan umum 2014, dengan melalui proses *media framing*. Ini ditunjukkan dengan beradanya partai Nasdem dalam urutan empat besar partai politik yang memiliki elektabilitas untuk memenangkan pemilu jika pemilu diadakan pada saat ini dalam survey yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia. Sementara partai Nasdem membantu Hary Tanoe dengan menggunakan kekuatan politiknya untuk mempengaruhi lawan ataupun pemerintah.

Iklan, pemberitaan dan talkshow tentang partai Nasdem yang ada media yang dimiliki oleh Hary Tanoe dan Surya Paloh sangat berdampak pada perkembangan partai Nasdem. Persentase pemilih partai Nasdem ini pun cukup mencengangkan yaitu sekitar 5,9%. Ini disebabkan media yang berada dalam naungan

petinggi partai Nasdem membuat konsep pengenalan hingga menciptakan *image building* yang positif berjalan sangat dominan. Meskipun menyebabkan beberapa partai politik mendapatkan dampak negative dari hal tersebut. Seperti yang dialami oleh partai Demokrat.

Penggunaan media massa secara dominan untuk partai Nasdem pun menuai protes. Hal ini terkait dengan hubungan media dan demokrasi itu sendiri. Media merupakan pilar ke empat demokrasi. Sehingga bagaimana bisa media yang seharusnya digunakan mendukung demokrasi justru mengerucutkan demokrasi itu sendiri. Ini sebenarnya tak terlepas pada bias media itu sendiri. Media mempunyai dua sisi yang saling berlainan dan menimbulkan kontradiksi satu sama lain. Media dengan sisi ekonomi tidak dapat disalahkan jika adanya campur tangan kepentingan pemilik media disana. Sehingga kepentingan pemilik ini dapat sangat bertentangan dengan kepentingan demokrasi.

Dari perspektif hubungan media dan demokrasi, penggunaan media untuk partai tertentu seperti yang dilakukan partai Nasdem akan berakibat pada kemunduran demokrasi itu sendiri. Kemunduran demokrasi dapat dilihat dari semakin sempitnya ruang public (dalam hal ini media) yang ada. Akibat keterpihakan media pada partai politik tertentu. Dimana jangka panjangnya berkemungkinan akan matinya demokrasi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan demokrasi perlunya peran aktif dan ketegasan Komisi Penyiaran Indonesia dalam menangani masalah pengguna media untuk kepentingan partai politik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alfian, M. Alfian. *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Bland, Michael dan Alison Theaker dkk. *Hubungan Media yang Efektif*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2001.
- Chomsky, Noam. *Necessary Illusions: Thought Control in Democratic Societies*. London: Pluto Press. 1989
- Firmanzah. *Mengelola Partai Politik*:

- Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Kahan, Michael. *Media As Politics: Theory, Behavior and Change in America*. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1999.
- MacGregor Burn, James. *Leadership*. New York: Harper & Row. 1978.
- MacGregor Burn, James. *Transforming Leadership: A New Pursuit Happiness*. New York: Atlantic Monthly Press. 2003.
- McChesney, Robert. *Rich Media and Poor Democracy: Communication Politic in Dubious Times*.
- Sen, Krishna dan David T. Hill. *Media, Budaya dan Politik Di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI) dan PT. Media Lintas Inti Nusantara. 2001.
- Sentot Wahyono, Imam. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Graha Ilmu. 2010.
- S. Herman, Edward and Noam Chomsky. *Manufacturing Consent*. New York: Pantheon Books. 1988.
- Sudibyo, Agus. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LKIS & Institut Studi Arus Informasi. 2004.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Tandjung, Akbar. *The Golkar Way: Survival Partai Golkar di Tengah Trubulensi Politik Era Transisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Suharto, Babun." Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Tranformasional terhadap Kepuasan dan Kinerja pada Sekolah Tinggi Agama Islam di Jawa Timur , Tesis Ekonomi .Unair, 2005.

HALAMAN INTERNET

- <http://profiltokohdepok.wordpress.com/nur-mahmudi-ismail-msc/> diakses pada 16 Mei 2012
- <http://peace.home.xs4all.nl/pubeng/mov/movto/adhtml> diakses pada 16 Mei 2012
- http://id.wikipedia.org/wiki/Silvio_Berlusconi diakses pada 16 Mei 2012
- <http://www.pks.or.id/content/sejarah-ringkas> diakses pada 16 Mei 2012
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/12/03/11/m0pvk3-lsi-golkar-dan-nasdem-naik-karena-iklan> dilihat pada 8 Agustus 2012 pukul 10.15

JURNAL

- Cardona, Paolo. "Transcedental Leadership dalam The Leadership & Organization Development Journal". 21/4.2000.
- Hamad, Ibnu. "Media dan Demokrasi di Asia Tenggara: Kasus Indonesia". Universitas Indonesia.
- Aminah, Siti. "Politik Media, Demokrasi dan Media Politik". Universitas Airlangga.
- Asshiddiqie, Jimly dalam paper yang berjudul "*Dinamika Partai Politik dan Demokrasi*".

DISERTASI

- Ghazali, Effendi. " Communication of Political and Political of Communication in Indonesia: A Study Perfomance, Responsibility and Acuntability". Tesis Ilmu Sosial, Universitas Nijmegen. 2004.